

EKOLOGI DAN AGRONOMI PERSPEKTIF AL-QUR'AN (ANALISIS HISTORIS TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA)

Lukman Nul Hakim
UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia
Email: lukmanulhakim@radenfatah.ac.id

Rahmat Ali Tirmidzi
UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia
Email: rahmatalitirmidzi@gmail.com

Corresponding Author: Lukman Nul Hakim

Abstract: This text discusses how the understanding of the Quran on ecology and agriculture has inspired many Islamic scholars and thinkers. It specifically examines Buya Hamka's interpretation of Surah Al-An'am verse 99, which forms the basis for the ecological understanding and agricultural practices within the Quran. The analysis aims to delve into Buya Hamka's views in his interpretation regarding ecological concepts, agricultural practices, as well as the moral and ethical values implied in the verse. Within a historical context, Al-Azhar's interpretation reveals the depth of Buya Hamka's thoughts concerning the relationship between humans, nature, and agricultural practices. Buya Hamka connects the messages of the Quran with the challenges of the time, highlighting the relevance of ecological values and sustainable agricultural practices in modern society. This analysis also explores the educational aspects and environmental awareness advocated in this interpretation, offering perspectives on spirituality and social values in the context of agriculture. Using a historical approach and contemporary relevance mapping, this research elaborates on how Buya Hamka's Al-Azhar interpretation provides a holistic view of ecology and agriculture in the

Copyright: © 2024. The author(s).

Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought
Faculty of Ushuluddin and Philosophy UIN Sunan Ampel Surabaya
is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Quran. The conclusion emphasizes the importance of moral, ethical, and practical values derived from Quranic verses related to agriculture. It also offers recommendations for practical implementation in preserving ecosystems and sustaining agriculture in line with Quranic teachings. This analysis contributes to enriching the understanding of the Quran's message concerning ecology and agriculture while providing a foundation for relevant practical applications in environmental preservation and improving agricultural practices in accordance with Islamic teachings.

Keyword: agriculture, ekologi, historical, al-Azhar interpretation.

Pendahuluan

Pandangan Al-Qur'an terhadap ekologi dan agronomi sangatlah relevan. Dalam Islam, menjaga alam sebagai amanah merupakan aspek krusial. Pertanian juga memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat pada masa Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an mengandung banyak ajaran terkait tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi dan pengelolaan sumber daya alam. Seorang ideolog dari Partai Hijau Jerman menyatakan bahwa awalnya, analisis krisis lingkungan cenderung menggunakan pendekatan struktural. Namun, ia mengemukakan bahwa masalah lingkungan bukan hanya sebatas isu lingkungan fisik, tetapi juga memiliki dimensi teologis. Akibatnya, muncul apa yang dikenal sebagai "ekologi dalam" atau deep ecology. Istilah ini merujuk pada pemahaman atau pandangan lingkungan yang berakar pada dimensi metafisis dalam diri individu. Oleh karena itu, lingkungan hidup diinterpretasikan sebagai konsep yang termanifestasi dalam susunan interaktif antara unsur spiritual dan material, yang saling mempengaruhi serta menentukan baik bentuk dan fungsi bumi sebagai tempat kehidupan (biosfer atau ekosfer), maupun bentuk serta keberadaan kehidupan itu sendiri.

Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka adalah karya penting yang memberikan analisis mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui pendekatan historisnya, karya ini menggambarkan bagaimana pemahaman tentang ekologi dan pertanian dalam Al-Qur'an telah berkembang dari masa ke masa. Disini diterangkanlah kepentingan air hujan bagi hidup. Air hujan yang turun itu menyebabkan tumbuhnya

berbagai warna tumbuh-tumbuhan, besar dan kecil, sejak dari rumput sampai beringin, bumimenjadisubur. Yang dimaksud dengan hijau atau kehijauan di sini ialah pohon-pohon yang banyak menghasilkan buah dan biji-bijian. Kehijauan yang dimaksud ialah kesuburan tanah, pohon-pohon, dan tumbuh-tumbuhan.

Surat Al-An'am ayat 99 merupakan salah satu ayat yang menyinggung keajaiban ciptaan Allah dalam alam semesta. Melalui ayat ini, kita dapat mengeksplorasi hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan konsep ekologi dan pertanian. Definisi pertanian menurut para ahli dalam perkembangan peradaban, meliputi pemahaman luas tentang berbagai aspek ilmu dalam sektor ini. Meskipun secara khusus dapat diartikan sebagai aktivitas bercocok tanam, namun dalam konteks yang lebih luas, pertanian juga mencakup beragam bidang seperti perikanan, peternakan, perkebunan, dan kehutanan.

Pendekatan analisis historis terhadap tafsir ini memungkinkan kita untuk memahami evolusi pemikiran tentang ekologi dan pertanian dalam Al-Qur'an seiring waktu, serta relevansinya dengan tantangan ekologi dan pertanian masa kini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah wawasan yang lebih dalam terhadap ekologi dan pertanian, serta aplikasinya dalam konteks modern saat ini.

Pembahasan

Ekologi dan Agronomi

Definisi Ekologi dan Agronomi

Ekologi memiliki asal-usul dalam bahasa Yunani, berasal dari kata Oikos yang berarti tempat tinggal dengan semua penghuninya, serta Logos yang merujuk pada ajaran, pengetahuan, dan ilmu. Secara etimologis, ekologi mengacu pada pengetahuan tentang cara mengatur tempat tinggal. Secara terminologi, ekologi adalah ilmu yang mempelajari makhluk hidup bukan sebagai entitas terpisah, tetapi sebagai bagian dari serangkaian organisme yang kompleks yang saling berinteraksi dan berhubungan satu sama lain dalam lingkungan hidup. Definisi ini pertama kali dikemukakan oleh Ernest Haeckel, seorang zoolog asal Jerman. Dengan demikian, ekologi merujuk pada studi tentang pola ruang hidup fungsional yang muncul dan berubah melalui interaksi antar organisme.

Dalam konteks lain, ekologi merujuk pada interaksi dan keterkaitan yang saling berhubungan antara makhluk hidup, baik satu

sama lain maupun dengan lingkungan geofisik dan kimianya. Oleh karena itu, dalam disiplin ekologi, ada segmen khusus yang mempelajari peran dan perilaku manusia dalam ekologi manusia, begitu pula dengan kajian yang fokus pada binatang dan tumbuhan sesuai dengan ruang lingkungannya. Peran ilmu ekologi sangat penting dalam perkembangan peradaban karena memberikan pedoman dalam diskusi ilmiah dan tindakan manusia untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Dari perspektif arti lingkungan yang berasal dari ilmu biologi, setiap kelompok manusia dan individu memiliki lingkungan sendiri yang kemudian membentuk bagian penting dari lingkungan bagi banyak makhluk lainnya.¹

Dalam bahasa Latin, pertanian dikenal sebagai Agrikultura, yang terdiri dari dua kata kunci: Ager yang merujuk pada lapangan, tanah, atau ladang, dan kata Cultiva yang mengartikan pengolahan atau penanaman. Secara terminologi, *agriculture* diartikan sebagai proses pengolahan tanah. Menurut Kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary, *agriculture* merujuk pada ilmu atau praktik farming.² Farming sendiri mengacu pada aktivitas bisnis yang berkaitan dengan pengelolaan di lahan pertanian.³ Sedangkan farm diartikan sebagai area lahan dan struktur bangunan yang digunakan untuk menumbuhkan tanaman atau memelihara hewan.

Anwar Adiwilaga, yang dikutip oleh Tati Nurmala,⁴ menggambarkan pertanian sebagai upaya menjaga tanaman dan hewan di suatu lahan tanpa merusaknya untuk produksi selanjutnya. Pandangan yang mirip juga diungkapkan oleh Bishop dan Toussaint,⁵ yang mendefinisikan pertanian sebagai penggunaan sumber daya alam dan manusia untuk menghasilkan produk pertanian. Dengan demikian, pertanian melibatkan pengelolaan tanah secara

¹ Raden Mas Sukarna, "Interaksi Manusia Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antroposentrisme, Antropogeografi Dan Ekosentrisme," *Hutan Tropika* 16, no. 1 (2022): 84–100, <https://doi.org/10.36873/jht.v16i1.2969>.

² Oxford University, *Oxford Collocations Dictionary for Students of English*, ed. oleh Janet Philips Margaret Dueter, James Greenan, Joseph Noble, *International Journal of Lexicography*, 2 ed. (Oxford University Press, 2003), <https://doi.org/10.1093/ijl/16.1.57>. hal. 17.

³ University. hal. 294.

⁴ Abdul Rodjak, Tati Nurmala, Aisyah D.Suyono, *Pengantar Ilmu Pertanian*, ed. oleh Tati Nurmala, *Universitas Nusantara PGRI Kediri, Pertama* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012).

⁵ C. E. Bishop dan W. D. Toussaint, *Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian* (Jakarta: Mutiara, 1979). hal. 39.

berkelanjutan untuk menumbuhkan tanaman dan hewan, menggabungkan sumber daya alam dan manusia guna mencapai hasil pertanian yang optimal.

Di masyarakat maju, ada keyakinan bahwa perkembangan teknologi mampu mengatasi masalah lingkungan. Beberapa orang sangat yakin bahwa keterbatasan sumber daya energi dan alamiah bisa digantikan dengan produk-produk sintetis. Kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh sistem eksploitasi yang kurang tepat dapat dicegah dengan menerapkan sistem yang lebih canggih. Mereka percaya bahwa masalah polusi bisa diatasi atau dikurangi menggunakan metode ilmiah yang mampu mengidentifikasi, menjelaskan, dan meramalkan dampaknya secara tepat terhadap udara, air, dan daratan, yang merupakan elemen penting bagi kehidupan manusia.⁶ Namun, keyakinan semacam ini tidak sepenuhnya benar. Banyak orang telah menentang pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa teknologi bukanlah solusi mutlak, bahkan bisa menciptakan masalah baru. Pernyataan ini mengemukakan bahwa teknologi baru tidak dapat menghentikan pencemaran lingkungan dan malah dapat menyebabkan timbulnya masalah baru.

Pertanian merupakan pengetahuan yang paling tua yang akhir-akhir ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Bidang pertanian sudah menjadi ilmu pengetahuan yang luas, karena memiliki sisi sains dan sains sosial. Hal ini ditandai dengan banyak berdirinya universitas pertanian yang berkembang di berbagai negara.⁷ Ini semua tidak lepas dari perkembangan peradaban Islam dalam bidang pertanian yang jika ditelaah literatur yang menegaskan kemajuan bidang pertanian di tangan muslim.

Sejarah dan Perkembangan Ekologi dan Agronomi dalam Islam

Dalam bahasa Arab, pertanian dalam arti luas dan mencakup konsep yang ideal, diwakili dengan istilah *al-Filahah*.⁸ Sedangkan kata

⁶ Muh. Syamsudin, *Krisis Ekologi Global Dalam Perspektif Islam*, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, vol. 11, 2017, <https://doi.org/10.14421/jsr.v11i2.1353>.

⁷ Vindi Husnul Khuluq dan Syamsuri Syamsuri, "Perkembangan Pertanian Dalam Peradaban Islam: Sebuah Telaah Historis Kitab Al Filaha Ibnu Awwam," *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 8, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i1.6076>.

⁸ Alfi Qotunnada, *Istilah pertanian bahasa arab dan padanannya dalam kamus al- 'asrî* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

az-Zira'ah mewakili kata pertanian dalam arti sempit yaitu bercocok tanam dan merupakan sebuah proses. Kata *filabah* berarti *cultivation* atau *tillage* (mengolah tanah). Pelakunya bisa disebut *al-Fallah* yang berarti husbandman, *tiller, of the soil, peasant*, atau *farmer*. Kata *filabah* berasal dari kata dasar *falaha* yang berarti *to cleave, split, to plough, till* atau *cultivate the land*, dan juga bisa berarti *to thrive, prosper, be successful, lucky*, dan *happy*. Ismail al-Faruqi mengatakan bahwa kata *falab* berasal dari kata *to grow vegetation out of the earth* (pertanian).⁹ Maka, antara kata *filabah* dan *falab* memiliki hubungan arti yang khusus.

Allah SWT mengajarkan prinsip kesatuan ekosistem global, menunjukkan bahwa isu lingkungan berdampak luas ke seluruh dunia. Bumi dipandang sebagai satu ekosistem besar, atau ekosfir, di mana keseimbangan dan fungsi yang tepat dari ekosfir ini sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Sayyed Hossein Nasr, seorang cendekiawan Muslim, menjelaskan pandangan Islam tentang alam dan lingkungan yang didasarkan pada Al-Qur'an. Berbeda dengan pandangan Barat yang menempatkan manusia di atas alam dan melihat alam sebagai musuh yang harus ditaklukkan, Al-Qur'an melihat alam sebagai satu kesatuan dengan manusia. Alam dan semua fenomenanya dianggap sebagai tanda atau simbol yang mengandung makna dan pesan.¹⁰

Konsep ekologi sebagai ilmu yang mempelajari lingkungan hidup memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan di dunia. Dalam konteks ini, Islam memberikan landasan norma dan etika yang jelas terkait konsep lingkungan hidup atau alam secara luas. Hal ini tercermin dalam banyak ayat yang menggambarkan berbagai aspek alam seperti matahari, langit, bumi, bulan, dan planet lainnya di angkasa luar. Menurut Soetriono,¹¹ pertanian merupakan kegiatan produksi yang berbasis pada pertumbuhan tumbuhan dan hewan.

⁹ Uus Rustiman, "The Ancient Script Of Al Filaha Al Andalusia: The Book Of Agriculture, The Golden Glory In Islam The Masterpieces Of Ibn Awwam Al Isbiliya Andalusia 7th Century Hijriyah/12 AD," *International Journal of Multidisciplinary Research and Literature* 2 (2023): 512–16, <https://doi.org/https://doi.org/10.53067/ijomral.v2i4>.

¹⁰ Reni Dian Angraini dan Ratu Vina Rohmatika, "Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 2 (2022): 1–30, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9971>.

¹¹ Soetriono, *Pengantar Ilmu Pertanian Agraris Agribisnis Industri* (Malang: Intimedia, 2017). hal. 17.

Dalam beberapa definisi, pertanian dijelaskan sebagai kegiatan biologis yang dilakukan di atas tanah dengan tujuan menghasilkan tanaman dan hewan untuk memenuhi kebutuhan manusia tanpa merusak lahan yang digunakan untuk kegiatan produksi selanjutnya.

Agronomi, sebagai disiplin ilmu dalam bidang pertanian, fokus pada aspek biofisik dan biokimia yang terkait dengan peningkatan budidaya tanaman. Lebih rinci, agronomi merupakan ilmu terapan yang mempelajari interaksi antara lingkungan biofisik dan biokimia seperti iklim, cuaca, lahan, organisme tanah, topografi, dan evaluasi yang berkaitan dengan tanaman. Tujuannya adalah menghasilkan fenotip tanaman sesuai dengan keinginan manusia, terutama bagi para petani. Pertanian, dalam perkembangan ruang lingkupnya, mencakup berbagai bidang seperti agroindustri, agrobisnis, agroservis, peternakan, perikanan, dan kegiatan yang mengubah input menjadi output pangan, sandang, dan papan. Bidang ini memegang peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan pokok manusia seperti sandang, papan, dan pangan, yang berasal dari perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan.¹²

Dalam ilmu pertanian, terdapat berbagai bidang yang mencakup ekologi, fisiologi, ilmu tanaman (*plantologi*), ilmu hewan (*zoologi*), geografi, agroklimatologi, dan agroekosistem, serta bidang-bidang lain yang berkaitan dengan sistem pertanian. Selain itu, dari perspektif sains sosial, pertanian juga mencakup manajemen petani, antropologi petani, ekonomi petani, serta sistem keluarga dan sosial lainnya.¹³

Metodologi penelitian dalam pertanian dapat melibatkan pendekatan seperti ekologi manusia, agroekosistem, dan sistem pertanian yang menjangkau dimensi ilmu sains dan sains sosial. Secara keseluruhan, pertanian dianggap sebagai ilmu terapan yang memperhatikan aspek biologis, sosial budaya, dan bisnis. Ilmu pertanian mencakup segala hal yang terkait dengan pembudidayaan tanaman dan hewan, termasuk aspek fisik, ekonomi, dan sosial kelembagaan yang berkaitan dengan permasalahan dalam pertanian secara menyeluruh.¹⁴

¹² Erma Suryani Supriyati, "Peranan, peluang dan kendala pengembangan Agroindustri di Indonesia," *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 24, no. 2 (2006): 92–106.

¹³ Yunus Arifien, *Pengantar Ilmu Pertanian, Universitas Brawijaya*. Malang (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022). hal. 21.

¹⁴ Arifien. hal. 24.

Sebagai makhluk Allah yang diberi hak untuk menggunakan alam, manusia diharapkan untuk patuh pada aturan-aturan yang ditetapkan oleh pemilik sejati, yaitu Allah. Seiring berjalannya waktu, dimensi kosmis Al-Qur'an telah digali lebih dalam oleh para bijak dalam komunitas Muslim. Mereka merujuk pada Al Quran kosmis atau ontologis (*Al-Qur'an al-Takwini*) sebagai sesuatu yang berbeda namun melengkapi Al-Qur'an yang tertulis (*Al-Qur'an al-Tadwini*).¹⁵ Para bijak ini melihat huruf-huruf dan kata-kata dari halaman-halaman Al Quran kosmis dalam setiap wujud makhluk, yang hanya dapat dibaca oleh mereka yang bijaksana. Mereka menyadari sepenuhnya bahwa Al-Qur'an merujuk pada fenomena alam dan peristiwa dalam jiwa manusia sebagai ayat, yang secara harfiah berarti tanda atau simbol. Al-Qur'an menggambarkan alam sebagai ciptaan yang pada intinya merupakan penampakan ketuhanan yang mengelilingi dan mengungkapkan keberadaan Allah. Bentuk-bentuk alam menjadi puitis yang luar biasa, yang menyembunyikan berbagai kualitas ilahi namun pada saat yang sama juga mengungkapkan kualitas-kualitas tersebut bagi mereka yang mata hatinya belum tertutup oleh kesombongan diri dan kecenderungan egois yang menguasai jiwa.¹⁶

Teori Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar Surah al-An'am ayat 99

Biografi Buya Hamka

Hamka, yang lahir pada 16 Februari 1908 di Ranah Minangkabau, tepatnya di desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, Sumatera Barat, memiliki nama kecil Abdul Malik. Karim diambil dari nama ayahnya, Haji Abdul Karim, sementara Amrullah berasal dari nama kakeknya, Syekh Muhammad Amrullah.¹⁷ Sebagai seorang ulama yang memiliki banyak dimensi, Hamka dihormati dengan gelar Datuk Indomo, yang dalam tradisi Minangkabau menunjukkan peran sebagai pejabat pemelihara adat istiadat. Dalam budaya Minangkabau, prinsip untuk mempertahankan adat disebut dengan pepatah "sebaris tidak

¹⁵ Theo Jaka Prakoso, "Al-Quran dan Kosmologi," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 17–35, <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i1.3300>.

¹⁶ Sukarna, "Interaksi Manusia Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antroposentrisme, Antropogeografi Dan Ekosentrisme."

¹⁷ Dimas Lucky et al., "Peran Haji Abdul Malik Karim Amrullah Dalam Majelis Ulama Indonesia (1975-1981) Haji Abdul Malik Karim Amrullah ' S Roles in the Indonesian Ulema Council (1975-1981)," *Litera*, 2016.

boleh hilang, setitik tidak boleh lupa". Gelar Datuk Indomo ini merupakan warisan adat turun-temurun yang diterimanya dari garis keturunan ibunya; Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo, yang merupakan Penghulu suku Tanjung.¹⁸

Sebagai Abdul Malik atau yang akrab dipanggil Hamka sejak kecil, dia mulai pendidikannya dengan belajar membaca Al-Qur'an di rumahnya bersama keluarganya hingga menyelesaikan khatam.¹⁹ Keluarganya kemudian pindah dari Maninjau ke Padang Panjang, pusat gerakan kaum muda Minangkabau pada tahun 1914 M. Di usia 7 tahun, seperti kebanyakan anak sebayanya, Hamka mulai sekolah di sekolah desa. Pada tahun 1916, saat Zainuddin Labai el-Yunusi mendirikan sekolah Diniyah sore di Pasar Usang Padang Panjang, ayah Hamka mendaftarkannya ke sekolah tersebut. Jadwal harian Hamka saat itu terbagi antara belajar di sekolah desa pagi hari, sekolah Diniyah sore hari, dan belajar mengaji malam hari. Ketika Hamka berusia 10 tahun pada tahun 1918, yang juga merupakan usianya saat dikhitan di kampung halamannya di Maninjau, ayahnya kembali dari perjalanan pertamanya ke tanah Jawa.²⁰ Ayahnya kemudian mengubah surau Jembatan Besi tempatnya mengajar agama dengan metode lama menjadi madrasah yang kemudian dikenal sebagai Thawalib School. Dengan harapan agar anaknya menjadi seorang ulama, Syaikh Abdul Karim Amrullah memasukkan Hamka ke Thawalib School dan menghentikannya dari sekolah desa. Meskipun Thawalib School menerapkan sistem klasikal, kurikulum dan metode pembelajaran masih menggunakan cara lama dengan buku-buku kuno dan penekanan pada menghafal. Hal ini membuat Hamka cepat merasa bosan, meskipun terus naik kelas. Setelah empat tahun belajar dan mencapai kelas empat, mungkin karena sifat kritis dan semangat pemberontaknya, Hamka kehilangan minat untuk melanjutkan pendidikan di sekolah yang didirikan oleh ayahnya, meskipun programnya seharusnya berlangsung selama tujuh tahun.²¹

Salah satu keahlian unik Hamka, yang tidak umum dimiliki oleh ulama lain, adalah pengetahuannya yang luas dalam sejarah Islam.

¹⁸ Buya Hamka, *Sedjarah Islam di Sumatera, Medan*, vol. 6 (Medan: Pustaka Nasional, 1950). Hal. 11.

¹⁹ Agus Idwar Jumahdi, *Rijal al-Da'wah Melacak Gerakan dan Pemikiran Dakwah Para Dai di Indonesia Abad ke-20 M* (Jakarta: Makkatana, 2023). hal. 75.

²⁰ Jumahdi. hal. 76.

²¹ Jumahdi. hal. 83.

Melalui karyanya "Sejarah Umat Islam" (1977), Hamka menyusun sejarah Islam dengan mengelompokkan berbagai periode pemerintahan dari masing-masing kerajaan. Dalam bukunya ini, dia menekankan peran raja dan kerajaan yang pernah memerintah di wilayah Nusantara. Selain itu, Hamka juga memperkenalkan karya-karya sejarah klasik Indonesia seperti "Sejarah Melayu" oleh Tun Sri Lanang, "Hikayat Raja-raja Pasai" oleh Sheikh Nur al-Din ar-Raniry, "Tuhfat al-Nafis" oleh Raja Ali Haji, serta karya-karya lain seperti "Sejarah Cirebon," "Babad Giyanti," dan sebagainya.

Sumbangsih Teori Buya Hamka pada Kajian Historis Tafsir al-Azhar dalam Teori Ekologi dan Agronomi.

Dalam tafsirnya, Hamka memulai dengan membahas definisi Al-Qur'an, mukjizat yang terkandung di dalamnya, serta perbedaan antara lafadz (teks kata demi kata) dan makna yang tersirat. Ia juga menjelaskan tentang proses menafsirkan Al-Qur'an, arah tafsir yang diambil, latar belakang pemberian nama "Tafsir al-Azhar", dan menguraikan hikmah ilahi yang muncul setelah proses penafsiran. Hamka memberikan komentarnya tentang Ijaz al-Qur'an, yaitu kemampuan luar biasa Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi yang pada awalnya bersifat hissi (bisa dilihat oleh mata), namun seiring waktu, kekuatannya menurun dalam membuktikan kebenaran yang dihadirkan oleh Al-Qur'an secara langsung. Yang tetap ada adalah mukjizat Al-Qur'an yang berlaku sepanjang zaman dan dapat diterima secara rasional oleh berbagai bangsa.²² Kekuatan Al-Qur'an ini memiliki kemampuan untuk meredam ego manusia. Dari komentarnya ini, terlihat jelas bahwa pendekatan Hamka sangat kontekstual dalam menyikapi suatu masalah.²³ Meskipun suatu masalah memiliki nilai luar biasa lainnya yang menimbulkan kagum, Hamka menempatkannya dalam konteks yang jelas.

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا
مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ
وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ²⁴ انظُرُوا إِلَى
ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ²⁵ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

²² Wirda Wati, Alfiah Alfiah, dan Sylvia Sofian, "Kemukjizatan Al-Qur'an dalam Pembuktian Sains Modern," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 2303–10, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.623>.

²³ Malkan, "Tafsir Al-Azhar Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis," *Jurnal Hunafa* 6, no. 3 (2009): 359–76.

“Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman”.

Ayat tersebut menyatakan bahwa Allah-lah yang menurunkan hujan dari langit. Hujan tersebut merupakan berkah dan rizki bagi hamba-hamba-Nya, berfungsi untuk memberi kehidupan dan memberi air kepada berbagai makhluk, serta menjadi rahmat bagi seluruh ciptaan-Nya. Dengan air hujan tersebut, tumbuh-tumbuhan beraneka ragam ditanam, dan dari tanaman-tanaman itu, Allah menciptakan tanaman yang hijau. Dari tanaman-tanaman itu pula, Allah menciptakan biji-bijian dan buah-buahan.

Ayat ini melanjutkan dengan perintah untuk memperhatikan buah pada saat pohonnya berbuah serta kematangannya. Ulama seperti Al-Barra bin Azib, Ibnu Abbas, adh-Dhahhak, Atha al-Kurasani, as-Suddi, Qatadah, dan lainnya menjelaskan bahwa ayat ini mengajak untuk memikirkan kekuasaan Pencipta dari ketiadaan menjadi keberadaan, ketika sebuah pohon awalnya hanya kayu kemudian berubah menjadi buah seperti anggur, kurma, dan sebagainya. Allah menciptakan berbagai makhluk dengan berbagai bentuk, rasa, warna, dan aroma. Allah dalam ayat ini menyatakan bahwa pada hal tersebut terdapat bukti-bukti yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya, hikmah, dan rahmat-Nya bagi mereka yang beriman. Ini bermakna bagi orang-orang yang meyakini-Nya dan mengikuti petunjuk para Rasul-Nya.

Berbagai kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi adalah bukti nyata dari kebenaran yang ada dalam al-Qur'an. Berabad-abad sebelumnya, al-Qur'an telah memberikan petunjuk mengenai konsep dasar alam semesta ini. Konsep-konsep dasar yang disampaikan dalam al-Qur'an bersifat terbuka untuk kajian dan penelitian, sehingga manusia diharuskan untuk mengkaji, meneliti, dan menganalisisnya guna mengungkap maknanya. Konsep-konsep ini juga bersifat komprehensif dan menyeluruh, mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan (*hablu minallah*), hubungan horizontal antara

sesama manusia (*hablu minannas*), hubungan manusia dengan alam (*hablu minal 'alam*), serta aspek-aspek akidah, sosial, fisika, kimia, dan ilmu-ilmu lainnya.²⁴

Jadi, dalam konteks agronomi, Buya Hamka juga memberikan pandangan-pandangan penting melalui tafsirnya. Beberapa kontribusi Buya Hamka dalam teori agronomi adalah:

1) Pertanian yang Berkelanjutan

Buya Hamka menafsirkan ayat-ayat yang mengajarkan tentang pentingnya pertanian dan pengelolaan lahan secara berkelanjutan (Q.S. Al-An'am: 141). Beliau menekankan bahwa pertanian harus dilakukan dengan cara yang tidak merusak tanah dan lingkungan.

2) Penggunaan Teknologi dalam Pertanian

Buya Hamka juga menekankan pentingnya menggunakan teknologi yang tepat dalam pertanian untuk meningkatkan produktivitas tanpa merusak lingkungan. Tafsirnya mendorong penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam untuk mencapai keberlanjutan dalam pertanian.

3) Etika dalam Pertanian

Buya Hamka menafsirkan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa manusia harus memperlakukan hewan dan tumbuhan dengan baik (Q.S. Al-An'am: 99). Beliau menekankan etika dalam pertanian, termasuk perlakuan terhadap hewan ternak dan cara-cara bertani yang tidak merusak ekosistem.

Kesimpulan

Pendekatan analisis historis terhadap tafsir ini memungkinkan kita untuk memahami evolusi pemikiran tentang ekologi dan pertanian dalam Al-Qur'an seiring waktu, serta relevansinya dengan tantangan ekologi dan pertanian masa kini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah wawasan yang lebih dalam tentang pandangan Al-Qur'an surat al-An'am ayat 99 terhadap ekologi dan pertanian, serta aplikasinya dalam konteks modern saat ini. Proses tumbuhan mengalami pertumbuhan dan perkembangan melalui serangkaian proses metabolisme. Ada dua jalur metabolisme yang dilalui oleh tumbuhan: katabolisme dan anabolisme. Katabolisme melibatkan

²⁴ M. Deni Hidayatulloh, "Makna Al-Qur'an Secara Umum dan Kedudukannya sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan," *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 1 (2023): 18–28, <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i1.5>.

pemecahan molekul kompleks menjadi molekul yang lebih sederhana, sambil menghasilkan energi. Contoh dari katabolisme adalah proses respirasi. Di sisi lain, anabolisme adalah proses pembangunan molekul kompleks dari molekul yang lebih sederhana, seperti yang terjadi dalam proses fotosintesis.

Kehadiran teknologi modern seharusnya tidak menjadi sumber ketakutan, selama teknologi tersebut dijalankan oleh individu yang beriman, berpengetahuan, memiliki moralitas, dan tanggung jawab individu dan sosial terhadap ciptaan Allah yang dititipkan kepada umat manusia. Manusia, yang diangkat sebagai khalifah di bumi, memiliki kewajiban untuk menerapkan ajaran yang terdapat dalam Al-Quran dan sunnah Rasul terkait dengan lingkungan hidup. Ini memerlukan penelitian yang lebih dalam oleh umat Islam untuk memahami peran aktif agama Islam dalam mengelola lingkungan, baik melalui pendidikan resmi maupun tidak resmi. Kekuatan dan keistimewaan manusia menempatkan mereka sebagai makhluk yang terhormat dan memiliki martabat tinggi di antara ciptaan lain, yang diakui dan dimuliakan oleh Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Anggraini, Reni Dian, dan Ratu Vina Rohmatika. “Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 2 (2022): 1–30. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9971>.
- Arifien, Yunus. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Universitas Brawijaya. Malang. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- C. E. Bishop dan W. D. Toussaint. *Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Mutiara, 1979.
- Hamka, Buya. *Sedjarah Islam di Sumatera*. Medan. Vol. 6. Medan: Pustaka Nasional, 1950.
- Hidayatulloh, M. Deni. “Makna Al-Qurán Secara Umum dan Kedudukannya sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan.” *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 1 (2023): 18–28. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i1.5>.
- Jumhadi, Agus Idwar. *Rijal al-Da’wah Melacak Gerakan dan Pemikiran Dakwah Para Dai di Indonesia Abad ke-20 M*. Jakarta: Makkatana, 2023.
- Khuluq, Vindi Husnul, dan Syamsuri Syamsuri. “Perkembangan

- Pertanian Dalam Peradaban Islam: Sebuah Telaah Historis Kitab Al Filaha Ibnu Awwam.” *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 8, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i1.6076>.
- Lucky, Dimas, Rhoma Dwi, S Pd, dan M Pd. “Peran Haji Abdul Malik Karim Amrullah Dalam Majelis Ulama Indonesia (1975-1981) Haji Abdul Malik Karim Amrullah ’ S Roles in the Indonesian Ulema Council (1975-1981).” *Litera*, 2016.
- Malkan. “Tafsir Al-Azhar Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis.” *Jurnal Hunafa* 6, no. 3 (2009): 359–76.
- Prakoso, Theo Jaka. “Al-Quran dan Kosmologi.” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 17–35. <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i1.3300>.
- Qotrunnada, Alfi. “Istilah pertanian bahasa arab dan padanannya dalam kamus al- ‘asrî.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Rustiman, Uus. “THE ANCIENT SCRIPT OF AL FILAHA AL ANDALUSIA: THE BOOK OF AGRICULTURE, THE GOLDEN GLORY IN ISLAM THE MASTERPIECES OF IBN AWWAM AL ISBILIYA ANDALUSIA 7TH CENTURY HIJRIYAH/12 AD.” *International Journal of Multidisciplinary Research and Literature* 2 (2023): 512–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.53067/ijomral.v2i4>.
- Soetriono. *Pengantar Ilmu Pertanian Agraris Agribisnis Industri*. Malang: Intimedia, 2017.
- Sukarna, Raden Mas. “Interaksi Manusia Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antroposentrisme, Antropogeografi Dan Ekosentrisme.” *Hutan Tropika* 16, no. 1 (2022): 84–100. <https://doi.org/10.36873/jht.v16i1.2969>.
- Supriyati, Erma Suryani. “Peranan, peluang dan kendala pengembangan Agroindustri di Indonesia.” *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 24, no. 2 (2006): 92–106.
- Syamsudin, Muh. *Krisis Ekologi Global Dalam Perspektif Islam*. *Jurnal Sosiologi Reflektif*. Vol. 11, 2017. <https://doi.org/10.14421/jsr.v11i2.1353>.
- Tati Nurmala, Aisyah D.Suyono, Abdul Rodjak. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Diedit oleh Tati Nurmala. Universitas Nusantara PGRI Kediri. Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- University, Oxford. *Oxford Collocations Dictionary for Students of English*.

Diedit oleh Janet Philips Margaret Dueter, James Greenan, Joseph Noble. *International Journal of Lexicography*. 2 ed. Oxford University Press, 2003. <https://doi.org/10.1093/ijl/16.1.57>.

Wati, Wirda, Alfiah Alfiah, dan Sylvia Sofian. “Kemukjizatan Al-Qur’an dalam Pembuktian Sains Modern.” *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 2303–10. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.623>.

